

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Sinyal (*Signaling Theori*)

Teori sinyal pertama kali diperkenalkan oleh Michael Spence lewat jurnalnya yang berjudul *Job Market Signaling* pada tahun 1973. Dalam penelitiannya, Spence menjelaskan bahwa pendidikan bisa dijadikan sebagai “sinyal” oleh pencari kerja untuk menunjukkan kemampuan dan potensi produktivitas mereka kepada perusahaan. Menurut Spence (1973), “sinyal ini adalah sesuatu yang bisa dipilih atau diusahakan oleh individu, misalnya melalui pendidikan, untuk memberi gambaran tentang kualitas dirinya”. Kondisi ini penting karena perusahaan tidak dapat secara langsung mengukur tingkat produktivitas calon pelamar. Oleh sebab itu, tingkat pendidikan sering digunakan sebagai indikator untuk menilai potensi yang dimiliki oleh pelamar. Dengan adanya sinyal ini, perusahaan jadi lebih mudah membedakan mana pelamar yang dianggap lebih produktif dan mana yang tidak. Dengan demikian, dalam konteks ini pendidikan tidak hanya berperan dalam meningkatkan kemampuan individu, tetapi juga berfungsi sebagai alat seleksi yang memberikan informasi kepada perusahaan mengenai individu yang memiliki kualifikasi untuk memperoleh kompensasi yang lebih tinggi.

Ghozali (2021) menjelaskan bahwa teori sinyal pada dasarnya menggambarkan upaya pihak pemberi sinyal (*signaler*) dalam memengaruhi cara pandang atau perilaku pihak penerima sinyal. Dalam konteks ini, pihak manajemen perusahaan menyampaikan sinyal mengenai kondisi perusahaannya melalui berbagai bentuk pengungkapan informasi keuangan, yang kemudian dapat ditangkap oleh investor sebagai suatu isyarat tertentu. Dengan kata lain, sinyal merupakan bentuk komunikasi tidak langsung dari pihak internal perusahaan (manajer) kepada pihak eksternal (investor). Bentuk sinyal ini sangat beragam, ada yang langsung dapat diamati dan ada yang dapat dipahami setelah dilakukan analisis lebih mendalam. Terlepas dari bentuknya, pada dasarnya,

setiap sinyal yang dikeluarkan perusahaan bertujuan untuk membentuk persepsi tertentu dengan harapan pihak eksternal akan menyesuaikan penilaian mereka terhadap perusahaan. Sinyal yang disampaikan harus memiliki informasi yang cukup kuat, sehingga mampu mengubah persepsi pihak eksternal.

Sejalan dengan hal tersebut, Novianti *et al.* (2022) menjelaskan bahwa penerapan teori sinyal dapat dikaitkan dengan informasi mengenai *ROA*, yaitu indikator yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan untuk menjalankan aktivitas operasionalnya. Perusahaan dengan tingkat *ROA* yang tinggi mengindikasikan kinerja keuangan yang baik, sehingga investor lebih tertarik untuk menanamkan modalnya. Profitabilitas yang tinggi mencerminkan prospek perusahaan yang positif, sehingga hal ini dapat menjadi sinyal positif bagi investor.

2.2 Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK 201 (2026), “laporan keuangan merupakan penyajian yang tersusun secara sistematis mengenai posisi keuangan serta kinerja keuangan suatu entitas. Penyusunan laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang relevan bagi para pengguna dalam proses pengambilan keputusan ekonomi”. Adapun tujuan penyusunan laporan keuangan sebagai berikut:

1. “Menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang dapat digunakan oleh berbagai pihak sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi”.
2. “Menyajikan informasi yang mencerminkan kinerja manajemen dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang telah dipercayakan kepadanya. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, laporan keuangan memuat berbagai informasi penting mengenai entitas, yang meliputi:”
 - a. “Aset”
 - b. “Liabilitas”
 - c. “Ekuitas”

- d. “Penghasilan dan beban, termasuk keuntungan dan kerugian”
- e. “Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik”
- f. “Arus kas”

Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK 201 (2026) juga menjelaskan bahwa laporan keuangan yang lengkap terdiri dari:

1. “Laporan posisi keuangan pada akhir periode”
 “Laporan posisi keuangan mencakup penyajian jumlah pos-pos berikut”
 - a. “Aset tetap”
 - b. “properti investasi”
 - c. “Aset takberwujud”
 - d. “Aset keuangan”
 - e. “Investasi yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas”
 - f. “Aset biologis”
 - g. “Persediaan”
 - h. “Piutang usaha dan piutang lain”
 - i. “Kas dan setara kas”
 - j. “Total aset yang diklasifikasikan sebagai aset yang dimiliki untuk dijual dan aset yang termasuk dalam kelompok lepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual”
 - k. “Utang usaha dan utang lain”
 - l. “Provisi”
 - m. “Liabilitas keuangan”
 - n. “Liabilitas dan aset untuk pajak kini”
 - o. “Liabilitas dan aset pajak tangguhan”
 - p. “Liabilitas yang termasuk dalam kelompok lepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual”
 - q. “Kepentingan nonpengendali, disajikan sebagai bagian dari ekuitas”
 - r. “Modal saham dan cadangan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk”

2. “Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode”
“Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain menyajikan, sebagai tambahan atas bagian laba rugi dan penghasilan komprehensif lain”
 - a) “Laba rugi”
 - b) “Total penghasilan komprehensif lain”
 - c) “Penghasilan komprehensif untuk periode berjalan, yaitu total laba rugi dan penghasilan komprehensif lain”
3. “Laporan perubahan ekuitas selama periode”
“Laporan perubahan ekuitas mencakup informasi sebagai berikut:”
 - a) “Total penghasilan komprehensif selama periode berjalan, yang menunjukkan secara tersendiri jumlah total yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk dan kepada kepentingan nonpengendali”
 - b) “Untuk setiap komponen ekuitas, dampak penerapan retrospektif atau penyajian kembali secara restrospektif”
 - c) “Untuk setiap komponen ekuitas, rekonsiliasi antara jumlah tercatat pada awal dan akhir periode”
4. “Laporan arus kas selama periode”
“Informasi arus kas menyediakan dasar bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas dan kebutuhan entitas dalam menggunakan arus kas tersebut”
5. “Catatan atas laporan keuangan, berisi informasi kebijakan akuntansi yang material dan informasi penjelasan lain”
 - a) “Menyajikan informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi spesifik yang digunakan”
 - b) “Mengungkapkan informasi yang disyaratkan oleh SAK Indonesia yang tidak disajikan di bagian manapun dalam laporan keuangan”
 - c) “Menyediakan informasi yang tidak disajikan di bagian manapun dalam laporan keuangan, tetapi informasi tersebut relevan untuk memahami laporan keuangan”

6. “Informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya sebagaimana ditentukan dalam paragraf 38 dan 38A”.
7. “Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara restrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya sesuai dengan paragraf 40A - 40D”.

Menurut Weygandt *et al.* (2022), “pengguna laporan keuangan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu pihak internal dan pihak eksternal. Pihak internal meliputi manajer yang bertanggung jawab dalam menyusun strategi, mengelola sumber daya, dan menjalankan operasional perusahaan”. Berikut penjelasannya:

- a) “Manajer keuangan memanfaatkan informasi akuntansi sebagai dasar dalam proses pengambilan keputusan, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan kas dan kebijakan pembagian dividen, yaitu pengambilan keputusan terkait pengelolaan kas dan pembayaran dividen”.
- b) “Manajer pemasaran menggunakan informasi akuntansi untuk mendukung penentuan strategi harga produk atau jasa yang ditawarkan perusahaan, yaitu menetapkan harga yang optimal bagi produk atau layanan yang ditawarkan perusahaan”.
- c) “Manajer sumber daya manusia memanfaatkan informasi akuntansi dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan tenaga kerja, terutama membuat keputusan terkait kompensasi dan kesejahteraan karyawan”.
- d) “Manajer umum atau manajemen eksekutif menggunakan informasi akuntansi sebagai bahan pertimbangan dalam mengevaluasi kinerja produk dan menyusun strategi perusahaan, termasuk menganalisis produk yang paling menguntungkan dan apakah terdapat produk perlu dihentikan atau dipertahankan untuk merencanakan strategi jangka panjang”.

Sementara itu, pengguna eksternal adalah pihak di luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap informasi keuangan perusahaan. Contoh pengguna eksternal menurut Weygandt *et al.* (2022) yaitu:

- a) “Investor memanfaatkan data keuangan sebagai dasar dalam menilai kondisi dan kinerja perusahaan, terutama untuk menganalisis kondisi keuangan perusahaan guna menentukan apakah akan melakukan pembelian, mempertahankan, atau menjual saham yang dimiliki”.
- b) “Kreditur menggunakan informasi akuntansi untuk membantu proses evaluasi risiko sebelum memberikan pembiayaan, yaitu menilai risiko dalam memberikan kredit atau pinjaman”.
- c) “Otoritas pajak memanfaatkan informasi akuntansi sebagai sarana pengawasan untuk memastikan kepatuhan perusahaan terhadap peraturan perpajakan dan kewajiban pajak yang berlaku”.
- d) “Lembaga pengatur menggunakan informasi keuangan dalam menjalankan fungsi pengawasan guna memastikan bahwa perusahaan beroperasi sesuai dengan peraturan dan standar yang ditetapkan”.
- e) “Pelanggan memanfaatkan informasi keuangan untuk menilai keberlangsungan usaha perusahaan, terutama untuk memastikan bahwa perusahaan dapat terus menyediakan produk dan layanan purna jual, termasuk garansi”.
- f) “Serikat pekerja menggunakan informasi akuntansi sebagai bahan pertimbangan dalam memperjuangkan hak anggotanya, yaitu mengevaluasi kemampuan keuangan perusahaan dalam rangka memperjuangkan peningkatan upah dan tunjangan bagi anggotanya”.

2.3 Profitabilitas

Menurut Weygandt *et al.* (2022) profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan maupun kinerja operasional suatu perusahaan dalam periode waktu tertentu. Nurhaliza & Harmain (2022) menyatakan bahwa suatu usaha atau bisnis dapat dikatakan memiliki kinerja

yang baik apabila rasio profitabilitasnya menunjukkan tren peningkatan. Hal ini diperkuat oleh Wardhani *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan profitabilitasnya mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien, sehingga mampu menghasilkan laba yang optimal. Lebih lanjut, Weygandt *et al.* (2022) menjelaskan beberapa indikator yang umum digunakan untuk mengukur rasio profitabilitas, yaitu sebagai berikut:

- a) “*Profit margin* digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan dari aktivitas penjualannya, yaitu menunjukkan seberapa besar laba bersih yang dihasilkan dari setiap satu rupiah penjualan”.
- b) “*Asset turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai efektivitas penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan pendapatan, yaitu mengukur seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan pendapatan dari penjualan”.
- c) “*Return on Asset (ROA)* digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimiliki, yaitu menilai kemampuan perusahaan dalam mengubah total aset menjadi laba bersih”.
- d) “*Return on Ordinary Shareholders’ Equity (ROE)* menggambarkan tingkat keuntungan yang diperoleh pemegang saham biasa atas modal yang mereka investasikan, yaitu menggambarkan tingkat pengembalian atas investasi yang diberikan kepada pemegang saham biasa dari laba yang dihasilkan perusahaan”.
- e) “*Earnings per Share (EPS)* menunjukkan besarnya laba yang tersedia bagi setiap lembar saham biasa yang beredar, yaitu menunjukkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap lembar saham biasa yang beredar”.
- f) “*Price Earnings Ratio (PER)* digunakan untuk menilai hubungan antara harga pasar saham dan laba per saham, yaitu membandingkan harga saham

saat ini dengan laba per saham sebagai gambaran ekspektasi pasar terhadap profitabilitas perusahaan di masa depan”.

- g) “*Payout Ratio* menggambarkan proporsi laba bersih yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen, yaitu menunjukkan bagian laba bersih yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen”.

Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan menggunakan *Return on Asset (ROA)*. Menurut Weygandt *et al.* (2022), “*ROA* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan seluruh aset yang dimiliki”. Sejalan dengan itu, Wahyuni dan Hafiz (2021) menjelaskan bahwa “*ROA* mencerminkan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan total aset untuk memperoleh keuntungan setelah memperhitungkan biaya modal, sehingga rasio ini dapat digunakan sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba”. Daulay *et al.* (2022) menyatakan bahwa “semakin tinggi nilai *ROA*, semakin baik kinerja perusahaan karena menunjukkan kemampuan yang lebih besar dalam menghasilkan tingkat pengembalian”. “Peningkatan *ROA* juga mencerminkan kenaikan pendapatan bersih yang umumnya diikuti oleh peningkatan penjualan, sehingga laba perusahaan turut meningkat dan kondisi keuangan perusahaan dinilai semakin baik” (Ardiyanto *et al.*, 2021). “Dengan *ROA* yang tinggi, perusahaan memiliki ruang yang lebih besar untuk melakukan ekspansi usaha, berinvestasi pada proyek baru, serta memperkuat struktur modal tanpa harus terlalu bergantung pada utang, sehingga risiko keuangan perusahaan dapat ditekan” (Budiman, 2025). “Dari sisi eksternal, *ROA* yang tinggi juga memberikan kemudahan bagi perusahaan dalam mengakses sumber pendanaan, baik dari kreditur maupun pasar modal, karena tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset secara efisien untuk menghasilkan laba”. Kinerja keuangan yang positif tersebut dapat meningkatkan kepercayaan investor karena perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi dinilai memiliki prospek yang lebih baik. Oleh karena

itu, perusahaan yang memiliki nilai *ROA* tinggi cenderung lebih menarik bagi investor sebagai tujuan investasi (Kartiko & Rachmi, 2021).

Penurunan nilai *Return on Asset (ROA)* dapat disebabkan oleh meningkatnya aset hak guna (*right-of-use assets*) serta menurunnya laba bersih akibat bertambahnya beban depresiasi dan beban bunga atas liabilitas sewa (Mashuri, 2021). Selain itu, Andani *et al.* (2023) menjelaskan bahwa *ROA* juga dapat menurun apabila pertumbuhan total aset tidak diimbangi dengan peningkatan laba bersih. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan aset perusahaan belum berjalan secara optimal. Peningkatan biaya operasional juga dapat menekan laba sehingga berdampak pada penurunan nilai *ROA*. *ROA* yang rendah, secara internal perusahaan akan menghadapi keterbatasan dana untuk membiayai kegiatan operasional maupun investasi pada proyek-proyek baru, sehingga ruang gerak perusahaan untuk melakukan ekspansi usaha maupun memperkuat struktur permodalan menjadi semakin terbatas. Kondisi ini juga dapat mendorong perusahaan untuk lebih bergantung pada pendanaan eksternal berupa utang guna menutupi keterbatasan dana internal, sehingga berpotensi meningkatkan risiko keuangan perusahaan. Nilai *ROA* yang rendah mencerminkan kemampuan perusahaan yang kurang optimal dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan keuntungan, sehingga dapat mengurangi daya tarik perusahaan di mata investor (Kartiko & Rachmi, 2021). Menurut Weygandt *et al.* (2022) rumus *Return on Asset* sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Average\ Total\ Assets} \quad (2.1)$$

Keterangan:

“*ROA*” : “*Return on Asset*”

“*Net Income*” : “Laba bersih periode berjalan”

“*Average Total Assets*” : “Rata-rata total asset”

Menurut Weygandt *et al.* (2022), rata-rata total aset dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Average Total Assets} = \frac{\text{Assets}_t + \text{Assets}_{t-1}}{2} \quad (2.2)$$

Keterangan:

Average Total Assets : Rata-rata total aset

Asset t : Total aset perusahaan pada periode berjalan

Asset t-1 : Total aset perusahaan pada periode sebelumnya

Menurut Datar dan Rajan (2022), “pendapatan bersih (*net income*) adalah pendapatan operasional yang ditambah dengan pendapatan non-operasional (seperti pendapatan bunga), kemudian dikurangi biaya non-operasional (seperti biaya bunga) serta dikurangi pajak penghasilan”. Dengan demikian, pendapatan bersih mencerminkan laba akhir yang diperoleh perusahaan setelah seluruh pendapatan dan beban, baik yang berasal dari kegiatan operasional maupun non-operasional, serta kewajiban pajak diperhitungkan.

Sementara itu, Ikatan Akuntan Indonesia (2026) dalam PSAK 201 tentang Penyajian Laporan Keuangan menjelaskan bahwa “laba tahun berjalan diperoleh dengan cara mengurangi beban pokok penjualan dari pendapatan pada tahun berjalan sehingga menghasilkan laba bruto”. Selanjutnya, “laba bruto tersebut ditambah dengan penghasilan lain dan bagian laba entitas asosiasi, lalu dikurangi dengan biaya distribusi, beban administrasi, beban lain-lain, dan biaya pendanaan sehingga menghasilkan laba sebelum pajak”. Setelah itu, “laba sebelum pajak dikurangi dengan beban pajak penghasilan sehingga menghasilkan laba tahun berjalan dari operasi yang dilanjutkan”. Kemudian, “laba dari operasi yang dilanjutkan tersebut dikurangi dengan kerugian dari

operasi yang dihentikan sehingga menghasilkan laba tahun berjalan”. Berdasarkan penjelasan tersebut, laba tahun berjalan merupakan hasil akhir yang diperoleh perusahaan setelah memperhitungkan seluruh pendapatan, biaya operasional, biaya non-operasional, pajak penghasilan, serta dampak dari operasi yang dihentikan dalam satu periode pelaporan.

Menurut Kieso *et al.* (2024), “Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja operasional suatu perusahaan dalam periode tertentu”. Dalam penyusunannya, laporan laba rugi terdiri atas beberapa komponen sebagai berikut:

1. *Sales* (Penjualan)

Komponen ini menyajikan informasi mengenai pendapatan bersih yang diperoleh dari aktivitas penjualan, yaitu “perhitungan pendapatan bersih dari penjualan yang terdiri dari penjualan, diskon penjualan, dan *return* penjualan” (Kieso *et al.*, 2024).

2. *Cost of Goods Sold* (Harga Pokok Penjualan)

Komponen ini menunjukkan biaya yang melekat pada barang yang berhasil dijual selama periode berjalan, yaitu “harga pokok penjualan adalah biaya perolehan barang jadi dalam persediaan yang dijual kepada pelanggan selama periode akuntansi berjalan” (Kieso *et al.*, 2024).

3. *Gross Profit* (Laba Bruto)

Laba bruto diperoleh dari hasil aktivitas penjualan setelah dikurangi biaya pokok penjualan, yaitu “hasil yang diperoleh dari selisih antara penjualan dengan harga pokok penjualan” (Kieso *et al.*, 2024).

4. *Selling Expenses* (Beban Penjualan)

Bagian ini memuat informasi mengenai pengeluaran yang berkaitan dengan aktivitas pemasaran dan penjualan perusahaan, yaitu “informasi terkait biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam kegiatan penjualan” (Kieso *et al.*, 2024).

5. *Administrative or General Expenses* (Beban Administrasi dan Umum)

Komponen ini menjelaskan biaya yang timbul dari kegiatan administrasi perusahaan, yaitu “informasi mengenai biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam kegiatan administrasi” (Kieso *et al.*, 2024).

6. *Other Income and Expense* (Pendapatan dan Beban Lain-Lain)

Bagian ini mencakup transaksi di luar aktivitas utama perusahaan, yaitu “mencakup berbagai transaksi lain yang tidak termasuk dalam kategori pendapatan dan beban sebelumnya. Item ini bisa berupa keuntungan atau kerugian dari penjualan aset jangka panjang maupun penurunan nilai aset. Selain itu, pendapatan seperti pendapatan sewa, dividen, dan bunga juga dilaporkan dalam bagian *other income and expense*” (Kieso *et al.*, 2024).

7. *Income from Operations* (Laba Operasi)

Laba operasi menunjukkan hasil yang diperoleh dari kegiatan utama perusahaan, yaitu “merupakan hasil dari *gross profit* yang dikurangi dengan *selling expense* serta *administrative* atau *general expense*, kemudian ditambah atau dikurangi dengan *other income and expense* sehingga menghasilkan *income from operations*. *Income from operations* menunjukkan pendapatan yang diperoleh perusahaan dari aktivitas operasional normal” (Kieso *et al.*, 2024).

8. *Financing Cost* (Biaya Pendanaan)

Komponen ini menyajikan biaya yang timbul akibat aktivitas pendanaan perusahaan, yaitu “informasi mengenai biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam aktivitas pembiayaan seperti beban bunga” (Kieso *et al.*, 2024).

9. *Income Before Income Tax* (Laba Sebelum Pajak)

Bagian ini menunjukkan jumlah laba yang diperoleh sebelum dikenakan pajak penghasilan, yaitu “merupakan total pendapatan sebelum pajak, yaitu hasil dari pengurangan *income from operations* dengan *financing cost*” (Kieso *et al.*, 2024).

10. *Income Tax* (Pajak Penghasilan)

Komponen ini menunjukkan kewajiban pajak atas laba yang diperoleh perusahaan, yaitu “pajak yang dikenakan atas pendapatan sebelum pajak penghasilan” (Kieso *et al.*, 2024).

11. *Income from Continuing Operations* (Laba dari Operasi yang Dilanjutkan)

Bagian ini mencerminkan hasil usaha perusahaan yang masih berlanjut, yaitu “merupakan hasil kinerja perusahaan sebelum memperhitungkan keuntungan atau kerugian dari operasi yang dihentikan. Jika tidak ada, maka bagian ini tidak disajikan dan langsung dilaporkan sebagai laba bersih” (Kieso *et al.*, 2024).

12. *Discontinued Operations* (Operasi yang Dihentikan)

Komponen ini melaporkan dampak keuangan dari aktivitas usaha yang tidak lagi dijalankan perusahaan, yaitu “merupakan keuntungan atau kerugian yang berasal dari kegiatan operasional perusahaan yang telah dihentikan” (Kieso *et al.*, 2024).

13. *Net Income* (Laba Bersih)

Laba bersih merupakan hasil akhir yang diperoleh perusahaan setelah seluruh pendapatan dan beban diperhitungkan, yaitu “merupakan hasil akhir bersih dari kinerja perusahaan selama periode tertentu” (Kieso *et al.*, 2024).

14. *Non-Controlling Interest* (Kepentingan Nonpengendali)

Komponen ini menunjukkan porsi laba yang menjadi hak pemegang saham nonpengendali dalam laporan keuangan konsolidasian, yaitu “menunjukkan pembagian laba bersih perusahaan antara pemegang saham pengendali dan kepentingan non-pengendali yang muncul dalam laporan konsolidasi” (Kieso *et al.*, 2024).

15. *Earnings per Share* (Laba per Saham)

Bagian ini menginformasikan besarnya laba yang diperoleh untuk setiap saham yang beredar, yaitu “merupakan laba yang diperoleh untuk setiap lembar saham yang beredar” (Kieso *et al.*, 2024).

Menurut Weygandt *et al.* (2022), “laporan posisi keuangan melaporkan jumlah aset, liabilitas, dan ekuitas yang dimiliki perusahaan dalam periode tertentu. Aset merupakan sumber daya yang dimiliki perusahaan yang digunakan untuk mendukung aktivitas operasional seperti produksi dan penjualan”. Menurut Kieso *et al.* (2024), “aset dibagi menjadi dua kategori, yaitu *current asset* (aset lancar) dan *non-current asset* (aset tidak lancar). *Current asset* adalah kas dan aset lainnya yang diperkirakan akan dikonversi menjadi kas, dijual, atau digunakan dalam jangka waktu satu tahun atau satu siklus operasi, mana yang lebih lama. Lima *item* yang terdapat dalam aset lancar yaitu:

1. “*Inventories*”

“Untuk menyajikan persediaan dengan tepat, perusahaan perlu mengungkapkan dasar penilaian serta asumsi arus biaya yang digunakan”.

2. “*Prepaid Expenses*”

“Perusahaan mengklasifikasikan biaya dibayar di muka sebagai aset lancar apabila manfaatnya (biasanya dalam bentuk jasa) akan diterima dalam waktu satu tahun atau satu siklus operasi, tergantung mana yang lebih lama”.

3. “*Receivables*”

“Perusahaan harus mengungkapkan secara jelas potensi kerugian akibat piutang yang tidak tertagih, termasuk jumlah dan karakteristik dari setiap piutang non-usaha, serta piutang yang dijadikan sebagai jaminan. Kategori utama piutang juga harus disajikan dalam laporan posisi keuangan atau pada catatan terkait”.

4. “*Short-term investments*”

“Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, perusahaan harus melaporkan sekuritas perdagangan (baik utang maupun ekuitas) sebagai aset lancar. Investasi non-perdagangan diklasifikasikan sebagai lancar atau tidak lancar tergantung pada kondisi tertentu. Selain itu, investasi yang dimiliki hingga jatuh tempo dilaporkan menggunakan biaya

perolehan diamortisasi, sedangkan sekuritas perdagangan disajikan berdasarkan nilai wajar”.

5. “*Cash and cash equivalents*”

“Kas umumnya mencakup uang tunai dan saldo giro (dana yang dapat digunakan kapan saja di lembaga keuangan). Sementara itu, setara kas merupakan investasi jangka pendek yang sangat likuid dan memiliki jatuh tempo dalam waktu dekat”.

Sedangkan *non-current asset* merupakan aset yang tidak termasuk dalam kategori aset lancar. *Non-current asset* terdiri atas:

1. “*Long-term investments* (investasi jangka panjang) yang dibagi menjadi empat jenis, yaitu investasi dalam surat berharga seperti obligasi, saham biasa, atau utang jangka panjang, investasi pada aset berwujud yang tidak digunakan dalam kegiatan operasional, seperti tanah yang dimiliki untuk tujuan spekulasi, investasi yang dialokasikan untuk dana tertentu seperti dana cadangan, dana pensiun, atau dana ekspansi pabrik, serta investasi pada anak perusahaan yang tidak dikonsolidasikan atau perusahaan asosiasi”.
2. “*Property, plant, and equipment* (aset tetap) adalah aset berwujud dengan umur panjang yang digunakan dalam aktivitas operasional utama perusahaan. Aset ini meliputi tanah, bangunan, mesin, peralatan, perabot, serta sumber daya alam seperti mineral. Kecuali tanah, aset-aset ini akan mengalami penyusutan (depresiasi) selama masa penggunaannya”.
3. “*Intangible assets* (aset tidak berwujud) merupakan aset yang tidak memiliki bentuk fisik dan bukan termasuk instrumen keuangan. Contohnya seperti paten, hak cipta, waralaba, merek dagang, nama dagang, dan daftar pelanggan. Untuk aset tidak berwujud yang memiliki umur terbatas, perusahaan akan melakukan amortisasi sesuai masa manfaatnya”.
4. “*Other assets* (aset lainnya) merupakan kelompok aset tidak lancar yang sifatnya beragam, seperti biaya dibayar di muka jangka panjang dan

piutang jangka panjang. Contoh item dalam kategori ini antara lain aset dalam dana khusus, properti yang dimiliki untuk dijual, serta kas atau sekuritas yang penggunaannya dibatasi. Perusahaan biasanya hanya memasukkan item-item yang tidak umum dan berbeda dari kategori aset lainnya ke dalam bagian ini”.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas, diantaranya *leverage*, likuiditas dan arus kas operasi.

2.4 *Leverage*

Menurut Murthi *et al.* (2022) *leverage* adalah “rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan dana yang berasal dari utang untuk mendanai operasional dan kepemilikan aset”. “Penilaian terhadap kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, menjadi tujuan utama dari penggunaan rasio *leverage*” (Aprilya *et al.*, 2022). Menurut Weygandt *et al.* (2022) terdapat beberapa jenis rasio *leverage* yaitu:

1. “*Debt to Assets Ratio*, mengukur persentase total aset perusahaan yang dibiayai oleh utang”.
2. “*Times Interest Earned*, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga dari pendapatan operasionalnya”.
3. “*Debt to Equity Ratio*, menunjukkan seberapa besar proporsi utang perusahaan dibandingkan dengan ekuitas pemilik”.

Dalam penelitian ini, rasio *leverage* dihitung menggunakan *Debt to Equity Ratio*. “*Debt to Equity Ratio* digunakan untuk melihat perbandingan antara total utang perusahaan dengan total ekuitas yang dimiliki. Dengan begitu, dapat diketahui seberapa besar pembiayaan perusahaan yang berasal dari kreditur dibandingkan dengan pemilik modal” (Susilawati *et al.*, 2022). Menurut Chandra *et al.* (2022), “*Debt to Equity Ratio* menunjukkan perbandingan yang umum digunakan perusahaan untuk mengetahui seberapa besar modal sendiri

yang digunakan untuk menjamin utang, baik jangka panjang maupun jangka pendek”.

Semakin rendah *DER*, maka perusahaan lebih banyak menggunakan ekuitas dibanding dengan liabilitas. Sumber pendanaan internal seperti saldo laba, serta pembiayaan berbasis ekuitas pada umumnya lebih mendukung investasi inovasi dalam perusahaan karena memberikan fleksibilitas yang lebih tinggi dan tekanan dari pihak eksternal yang relatif lebih rendah. Dengan kondisi tersebut, perusahaan memiliki peluang yang lebih besar untuk melakukan investasi dalam pengembangan teknologi, modernisasi armada, dan digitalisasi sistem operasional. Selain itu, pembiayaan ini tidak memerlukan prosedur penilaian kredit yang kompleks maupun kewajiban pembayaran kembali sehingga perusahaan dapat mengelola dananya dengan lebih bebas. Perusahaan juga tidak perlu memenuhi berbagai persyaratan yang ditetapkan oleh kreditur. Sebaliknya, ketergantungan yang tinggi terhadap pendanaan eksternal berupa utang dapat membatasi kemampuan perusahaan dalam berinovasi, terutama ketika kondisi ekonomi sedang tidak stabil. Dalam situasi tersebut, perusahaan sering kali harus mengurangi alokasi dana untuk kegiatan penelitian dan pengembangan guna mempertahankan likuiditas, serta mengantisipasi semakin ketatnya akses terhadap kredit (Zang & Guan, 2024).

Penggunaan saldo laba sebagai sumber pendanaan memiliki keunggulan utama berupa biaya perolehan yang relatif rendah. Oleh karena itu, saldo laba sering dianggap sebagai salah satu sumber pembiayaan yang paling efektif bagi perusahaan. Berbeda dengan pendanaan eksternal, seperti penerbitan saham maupun *crowdfunding*, penggunaan saldo laba tidak mengharuskan perusahaan mengurangi kepemilikan usahanya ataupun memenuhi berbagai ketentuan terkait pelaporan dan registrasi. Kondisi ini membuat saldo laba menjadi alternatif yang menarik karena perusahaan dapat mempertahankan kendali penuh atas kegiatan operasionalnya sekaligus menghindari tambahan beban administratif. Selain itu, ketersediaan dana internal melalui saldo laba dapat meningkatkan stabilitas dan kemandirian keuangan perusahaan yang pada

akhirnya berpotensi mendukung peningkatan kinerja keuangan secara keseluruhan (Almanseer, 2024).

Meskipun pembiayaan melalui ekuitas menawarkan berbagai manfaat, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Salah satunya, pendanaan diperoleh dari penerbitan saham baru adalah potensi terjadinya dilusi kepemilikan bagi pemegang saham yang telah ada, sehingga dapat mengurangi tingkat kendali dan pengaruh mereka dalam proses pengambilan keputusan perusahaan. Selain itu, perusahaan yang sangat bergantung pada pendanaan ekuitas dapat mengalami kesulitan dalam memperoleh investor, terutama apabila memiliki rekam jejak yang masih terbatas atau beroperasi pada industri dengan tingkat persaingan yang tinggi. Di sisi lain, walaupun saldo laba merupakan sumber pendanaan yang relatif mudah dan tidak menimbulkan banyak beban administratif, jumlah dana yang tersedia sering kali tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan modal perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan pesat. Oleh karena itu, perusahaan mungkin tetap memerlukan sumber pendanaan tambahan untuk mendukung ekspansi dan pengembangan usahanya (Almanseer, 2024).

Semakin tinggi nilai *DER*, semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan yang berasal dari utang (Janiman, 2022). Penggunaan utang dapat memberikan manfaat apabila keuntungan yang dihasilkan perusahaan mampu melebihi biaya tetap yang timbul akibat penggunaan utang tersebut (Satria, 2022). Menurut Weygandt *et al.* (2022), pendanaan melalui utang memiliki beberapa keunggulan, yaitu:

1. Penggunaan utang tidak memengaruhi kendali pemegang saham (*shareholder control is not affected*), karena kreditor atau pemegang obligasi tidak memiliki hak suara dalam pengambilan keputusan perusahaan, sehingga pengendalian tetap berada di tangan pemegang saham.

2. Bunga atas utang dapat dibebankan sebagai pengurang pajak (*tax deductible*), sehingga perusahaan memperoleh manfaat berupa penghematan pajak.
3. Pendanaan dengan utang berpotensi meningkatkan laba per saham (*earnings per share* atau *EPS*) karena perusahaan tidak perlu menerbitkan saham baru yang dapat menyebabkan dilusi kepemilikan, meskipun beban bunga akan mengurangi laba bersih.

Di sisi lain, penggunaan utang juga memiliki beberapa kelemahan. Weygandt *et al.* (2022) menjelaskan bahwa perusahaan berkewajiban membayar bunga secara berkala serta melunasi pokok utang pada saat jatuh tempo. Kondisi tersebut dapat menjadi beban yang signifikan, terutama bagi perusahaan yang memiliki pendapatan tidak stabil atau arus kas yang lemah, karena berpotensi mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban pembayaran bunga ketika pendapatan menurun. Selain itu, ketika kondisi ekonomi, pasar modal, maupun kinerja perusahaan mengalami perlambatan, kewajiban pembayaran utang dapat mengurangi kas perusahaan secara cepat sehingga membatasi kemampuannya dalam memenuhi kewajiban keuangan lainnya. Menurut Firmansyah *et al.* (2023) *Debt to Equity Ratio* dapat diukur dengan rumus:

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \quad (2.3)$$

Keterangan:

DER : *Debt to Equity Ratio*

Total Debt : Total liabilitas perusahaan pada periode berjalan

Total Equity : Total ekuitas perusahaan pada periode berjalan

Menurut Weygandt *et al.* (2022), “liabilitas merupakan klaim terhadap aset perusahaan, yaitu utang dan kewajiban yang masih berjalan. Dalam aktivitas bisnis, perusahaan sering melakukan pinjaman atau pembelian secara kredit yang kemudian menimbulkan berbagai jenis utang seperti utang usaha, utang wesel, utang gaji, dan lain-lain”. Liabilitas dibagi menjadi dua jenis, yaitu

current liabilities dan *non-current liabilities*. Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK 201 (2026) menjelaskan bahwa “entitas mengklasifikasikan liabilitas sebagai liabilitas jangka pendek jika:”

- a) “Entitas memperkirakan akan melunasi liabilitas tersebut dalam siklus operasi normal”
- b) “Entitas memiliki liabilitas tersebut dengan tujuan utama untuk diperdagangkan”
- c) “Liabilitas tersebut jatuh tempo untuk dilunasi dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan”
- d) “Entitas tidak memiliki hak pada akhir periode pelaporan untuk menangguhkan pelunasan liabilitas selama sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan”

“Entitas mengklasifikasikan liabilitas yang tidak termasuk dalam kriteria di atas sebagai liabilitas jangka panjang”. Weygandt *et al.* (2022) juga menyebutkan beberapa contoh *current liabilities* yaitu:

1. “*Notes payable*, merupakan kewajiban tertulis yang berisi janji perusahaan untuk membayar sejumlah uang di masa yang akan datang. Biasanya kewajiban ini dikenakan bunga dan sering digunakan untuk kebutuhan pembiayaan jangka pendek”.
2. “*Unearned revenues*, merupakan pendapatan yang sudah diterima terlebih dahulu, tetapi belum diakui sebagai hak perusahaan sampai barang atau jasa diserahkan”.
3. “*Salaries and wages payable*, merupakan kewajiban perusahaan untuk membayar gaji dan tunjangan karyawan yang masih belum dibayarkan sampai akhir periode pelaporan”.

Sedangkan contoh *non-current liabilities* menurut Weygandt *et al.* (2022) adalah:

1. “*Bonds Payable*, merupakan kewajiban jangka panjang berupa utang yang timbul dari penerbitan obligasi dan akan dibayarkan dalam jangka waktu lebih dari satu tahun atau melebihi siklus operasi perusahaan”.
2. “*Long term notes payable*, merupakan kewajiban perusahaan dalam bentuk surat utang yang memiliki jangka waktu lebih dari satu tahun”.
3. “*Mortgage notes payable*, merupakan salah satu jenis utang jangka panjang dalam bentuk surat janji utang (*promissory note*) yang dijamin dengan dokumen hipotek (*mortgage*), yaitu hak atas suatu properti yang dijadikan sebagai jaminan pinjaman”.

Menurut Weygandt *et al.* (2022), “*equity* merupakan hak kepemilikan pemegang saham atas aset perusahaan setelah seluruh kewajiban kepada kreditur dilunasi. Ekuitas mencerminkan kekayaan bersih pemilik dalam perusahaan yang terdiri dari *share capital ordinary* dan *retained earnings*”. “Ekuitas merupakan salah satu bagian yang cukup kompleks dalam laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena adanya berbagai perjanjian yang berkaitan dengan saham biasa dan saham preferen, serta adanya pembatasan yang ditetapkan oleh hukum perusahaan, perjanjian utang, dan dewan direksi” (Kieso *et al.*, 2024). Perusahaan umumnya membagi bagian ekuitas menjadi enam akun utama yaitu:

1. “*Share Capital*, merupakan nilai nominal atau nilai yang telah ditetapkan dari saham yang diterbitkan, baik saham biasa maupun saham preferen”.
2. “*Share Premium*, merupakan selisih antara jumlah yang dibayarkan oleh investor dengan nilai nominal saham”.
3. “*Retained earnings*, merupakan laba bersih perusahaan yang tidak dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen”.
4. “*Accumulated Other Comprehensive Income*, merupakan akumulasi dari pendapatan komprehensif lain seperti keuntungan atau kerugian akibat selisih kurs, perubahan nilai wajar aset, dan lain sebagainya”.
5. “*Treasury Share*, merupakan jumlah saham biasa yang telah dibeli kembali oleh perusahaan dari pasar”.

6. “*Non-Controlling Interest*, merupakan bagian ekuitas dari anak perusahaan yang tidak dimiliki oleh perusahaan induk”.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Susilawati *et al.* (2022) dan menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Asset (ROA)*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alfahruqi *et al.* (2022) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset (ROA)*. Sehingga, hipotesis alternatif dari penelitian ini sebagai berikut:

Ha1: *Leverage (DER)* berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas (*ROA*).

2.5 Likuiditas

Weygandt *et al.* (2022) mendefinisikan “rasio likuiditas sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban yang telah jatuh tempo, termasuk kebutuhan kas yang sifatnya tidak terduga”. Sejalan dengan itu, Nuwa *et al.* (2022) menjelaskan bahwa likuiditas pada dasarnya menggambarkan sejauh mana ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan untuk melunasi seluruh utang yang akan jatuh tempo. Suatu perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang likuid apabila mampu memenuhi seluruh kewajiban finansialnya tepat waktu, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang, pada periode yang bersangkutan. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajiban tersebut, maka perusahaan tersebut dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak likuid” (Naryono, 2023). Menurut Weygandt *et al.* (2022), terdapat beberapa rasio yang dapat digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan yaitu:

1. “*Current ratio*, mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban lancar dengan menggunakan aset lancar”
2. “*Acid test ratio*, mengukur tingkat likuiditas secara langsung tanpa bergantung pada persediaan”
3. “*Account receivable turnover*, menilai seberapa cepat perusahaan mengubah piutang menjadi kas”

4. “*Inventory turnover*, mengukur seberapa sering persediaan terjual dalam suatu periode tertentu”

Pada penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan adalah *Current Ratio*. Ramdani & Nasfsiah (2022) menjelaskan bahwa “*Current Ratio* merupakan alat ukur yang menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan memanfaatkan aset lancar yang dimiliki. Dauda *et al.* (2021) menjelaskan bahwa tujuan penggunaan *Current Ratio* meliputi beberapa aspek yaitu

1. Mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban atau utang yang telah jatuh tempo sesuai dengan jadwal pembayaran yang ditetapkan.
2. Menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban jangka pendek menggunakan total aset lancar yang dimiliki.
3. Mengetahui besarnya kas yang tersedia dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan.

Wiliasari dan Harjanto (2022) menyatakan bahwa semakin tinggi nilai *Current Ratio*, semakin besar pula jumlah aset lancar dibandingkan kewajiban lancar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Selain itu, tingginya *Current Ratio* juga mengindikasikan tersedianya modal kerja yang lebih besar sehingga perusahaan memiliki kapasitas untuk meningkatkan persediaan. Haslindah *et al.* (2022) menjelaskan bahwa tingkat persediaan yang memadai memungkinkan perusahaan memenuhi permintaan pasar yang bersifat mendadak, sehingga kegiatan operasional dapat berjalan lebih efektif. *CR* yang terlalu tinggi dapat mengindikasikan adanya masalah seperti jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan, sehingga tingkat perputaran persediaan menjadi rendah dan menunjukkan adanya *over-investment* dalam persediaan, atau adanya saldo piutang besar yang tidak tertagih. Selain itu, dana yang menganggur dalam jumlah besar akibat likuiditas yang terlalu tinggi pada akhirnya dapat mengurangi profitabilitas perusahaan

(Sawir, 2021). Dampaknya perusahaan mengalami inefisiensi dalam pengelolaan aset lancar serta kehilangan kesempatan untuk mengalokasikan dana tersebut pada aktivitas yang lebih produktif.

Sebaliknya, *Current Ratio* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan memiliki keterbatasan modal kerja untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Dirmansyah *et al.*, 2022). Arista *et al.* (2024) juga menjelaskan bahwa perusahaan dengan *Current Ratio* yang rendah berpotensi mengalami kesulitan dalam melunasi utang jangka pendek, sehingga perusahaan perlu memiliki aset lancar yang memadai agar kegiatan operasional tetap berjalan secara efektif. Menurut Silanno (2022), nilai *Current Ratio* yang rendah mengindikasikan potensi masalah likuiditas, investor maupun kreditor perlu mempertimbangkan arus kas operasi perusahaan agar memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai tingkat likuiditasnya. *CR* yang rendah juga menunjukkan bahwa aset lancar perusahaan tidak banyak mengendap sebagai dana menganggur, melainkan dapat diputar secara lebih produktif untuk mendukung kegiatan operasional maupun investasi yang menghasilkan laba (Linda & Lera, 2022).

Bagi para pemangku kepentingan, kondisi likuiditas yang rendah juga dapat menimbulkan berbagai konsekuensi. Nugroho (2022) menjelaskan bahwa bagi pemegang saham, rendahnya likuiditas dapat mengakibatkan hilangnya kendali atas perusahaan, menurunkan nilai investasi, bahkan berpotensi membahayakan aset pribadi. Sementara itu, bagi kreditor, kondisi tersebut dapat menyebabkan keterlambatan pembayaran bunga maupun pokok pinjaman, bahkan meningkatkan risiko piutang tidak tertagih. Makamillah dan Hermanto (2025) menyatakan bahwa tingkat likuiditas yang baik akan mendukung efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba. Selain itu, Fatimah (2024) menjelaskan bahwa *Current Ratio* yang optimal mampu meningkatkan keyakinan pemegang saham maupun kreditor karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan memenuhi kewajiban keuangannya tanpa mengalami kesulitan.

Menurut Weygant *et al.* (2022), *Current Ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$CR = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \quad (2.4)$$

Keterangan:

CR : *Current Ratio*

Current Assets : Jumlah aset lancar

Current Liabilities : Jumlah liabilitas jangka pendek

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK 201 (2026), “entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar jika:”

1. “Entitas mengharapkan dapat merealisasikan, menjual, atau menggunakan aset tersebut dalam siklus operasi normalnya”.
2. “Entitas memiliki aset dengan tujuan untuk diperdagangkan”.
3. “Entitas memperkirakan aset tersebut akan direalisasikan dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan”.
4. “Aset tersebut berupa kas atau setara kas, kecuali jika terdapat pembatasan yang membuatnya tidak dapat digunakan untuk melunasi liabilitas paling tidak dalam waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan”.

Menurut Weygandt *et al.* (2022) “*current asset* adalah kas dan aset lainnya yang diharapkan dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau digunakan dalam jangka waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi. Terdapat lima item utama yang terdapat dalam bagian aset lancar yaitu:”

1. “*Cash and cash equivalents*”

“Kas merupakan aset yang paling likuid dan digunakan sebagai alat pembayaran. Kas juga termasuk instrumen yang dapat langsung digunakan

untuk memenuhi kewajiban atau kebutuhan operasional perusahaan seperti cek, wesel, dan deposito” (Kieso *et al.*, 2022).

2. “*Receivables*”

“Piutang merupakan hak perusahaan terhadap pelanggan atau pihak lain atas uang, barang, atau jasa yang telah diberikan. Piutang dapat timbul dari transaksi pinjaman maupun penjualan” (Kieso *et al.*, 2022).

3. “*Inventories*”

“Persediaan adalah aset yang dimiliki perusahaan untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, atau barang yang akan digunakan dalam proses produksi untuk dijual kembali” (Kieso *et al.*, 2022).

4. “*Prepaid expenses*”

“Beban dibayar di muka adalah biaya yang telah dibayarkan perusahaan sebelum digunakan dan dicatat sebagai aset karena akan memberikan manfaat di masa depan” (Kieso *et al.*, 2022).

5. “*Short-term investment*”

“Investasi jangka pendek adalah investasi yang dimiliki perusahaan dalam jangka waktu singkat dan dapat dengan mudah dicairkan atau dijual dalam periode satu tahun” (Kieso *et al.*, 2022).

Menurut Weygandt *et al.* (2022), “*current liabilities* merupakan kewajiban perusahaan yang harus diselesaikan dalam jangka waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK 201 (2026), “Entitas mengklasifikasikan liabilitas sebagai liabilitas jangka pendek jika”:

- a) “entitas memperkirakan akan melunasi liabilitas tersebut dalam siklus operasi normal”
- b) “entitas memiliki liabilitas tersebut dengan tujuan utama untuk diperdagangkan”
- c) “liabilitas tersebut jatuh tempo untuk dilunasi dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan”

- d) “entitas tidak memiliki hak pada akhir periode pelaporan untuk menanggihkan pelunasan liabilitas selama sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan”

Entitas mengklasifikasikan liabilitas yang tidak termasuk dalam kriteria di atas sebagai liabilitas jangka panjang. Terdapat beberapa item yang terdapat dalam bagian *current liabilities* yaitu:”

1. “*Accounts payable*”

“Utang usaha adalah kewajiban perusahaan kepada pihak lain akibat pembelian barang, perlengkapan, atau jasa secara kredit yang biasanya harus dibayar dalam waktu 30-60 hari”.

2. “*Notes payable*”

“Wesel bayar merupakan janji tertulis dari perusahaan untuk membayar sejumlah uang tertentu pada tanggal yang telah ditentukan di masa yang akan datang”.

3. “*Dividends payable*”

“Dividen yang harus dibayar adalah kewajiban perusahaan untuk membayar dividen tunai kepada pemegang saham setelah disetujui oleh dewan direksi atau berdasarkan keputusan rapat pemegang saham”.

4. “*Unearned revenues*”

“Pendapatan diterima di muka adalah pendapatan yang sudah diterima perusahaan sebelum barang atau jasa benar-benar diserahkan kepada pelanggan”.

5. “*Income taxes payable*”

“Pajak penghasilan yang harus dibayar merupakan kewajiban perusahaan atas pajak yang dihitung berdasarkan laba bersih selama periode berjalan”

Berdasarkan laporan keuangan dari beberapa perusahaan sektor transportasi dan logistik terdapat beberapa akun khusus, yaitu:

1. Tabungan pengemudi

“Tabungan pengemudi merupakan dana milik pengemudi yang dititipkan kepada perusahaan. Uang yang ditabung oleh karyawan berasal dari sebagian gaji yang disisihkan oleh karyawan. Besaran nominal gaji yang disisihkan bergantung kepada kebijakan yang diterapkan karyawan” (Laporan Keuangan PT BlueBird Tbk., 2024)

2. Liabilitas estimasi biaya pengembalian dan pemeliharaan pesawat
“Liabilitas estimasi biaya pengembalian dan pemeliharaan pesawat merupakan estimasi biaya untuk memenuhi kewajiban akhir sewa kontraktual pada pesawat dan mesin tertentu pada saat pengiriman ulang. Pada awal sewa, nilai kini dari biaya yang diharapkan untuk setiap kewajiban restorasi diakui sebagai provisi dan dikapitalisasi sebagai aset restorasi dan disusutkan selama jangka waktu sewa” (Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia Tbk., 2024)

Menurut penelitian Susilawati *et al.* (2022), Rafli & Ikhsan (2024), Yanti *et al.* (2025), Kristanti *et al.* (2024), Faika & Dewi (2023), Hutabarat (2022), likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Pusaka & Takarini (2023) likuiditas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Silviandri & Arisman (2024) likuiditas yang diproksikan dengan *CR* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis alternatif penelitian sebagai berikut:

Ha2: Likuiditas (*CR*) berpengaruh positif terhadap profitabilitas (*ROA*).

2.6 Arus kas

Laporan arus kas menurut IAI (2026) dalam PSAK 207 adalah laporan yang “menyajikan arus kas selama suatu periode tertentu yang diklasifikasikan ke dalam aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan”. Weygandt *et al.* (2022)

menjelaskan bahwa penerimaan dan pengeluaran kas dalam laporan arus kas dikelompokkan ke dalam tiga aktivitas, yaitu:

1. Aktivitas operasi

“Aktivitas operasi meliputi dampak kas dari transaksi yang menghasilkan pendapatan dan beban serta berpengaruh terhadap laba bersih”.

2. Aktivitas investasi

“Aktivitas investasi mencakup perolehan dan pelepasan investasi serta aset tetap seperti properti, tanah, dan peralatan, termasuk juga pemberian dan penagihan pinjaman”.

3. Aktivitas pendanaan

“Aktivitas pendanaan meliputi penerimaan kas dari penerbitan utang dan pelunasan pinjaman, serta penerimaan kas dari pemegang saham, pembelian kembali saham, dan pembayaran dividen”.

“The operating activities category is the most important. It shows the cash provided by company operations. This source of cash is generally considered to be the best measure of a company’s ability to generate sufficient cash to continue as a going concern” yang berarti “kategori aktivitas operasi merupakan yang paling penting karena menunjukkan arus kas yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan. Sumber kas ini umumnya dipandang sebagai ukuran terbaik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas yang memadai untuk mempertahankan kelangsungan usahanya” (Weygandt *et al.*, 2022).

“Apabila arus kas masuk lebih besar dibandingkan arus kas keluar, maka kondisi tersebut menunjukkan *positive cash flow*, sebaliknya jika arus kas masuk lebih kecil daripada arus kas keluar maka terjadi *negative cash flow*” (Ahmad & Hanifan, 2022). “Peningkatan arus kas dapat terjadi akibat kebijakan investasi perusahaan pada unit usaha lain yang menguntungkan, sehingga menghasilkan arus kas masuk bagi perusahaan” (Mahardhika, 2024). IAI (2026) dalam PSAK 207 menyatakan “entitas menyajikan arus kas dari aktivitas operasi dengan menggunakan salah satu dari metode berikut:”

- a) “Metode langsung, yaitu metode yang mengungkapkan kelompok utama penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto”.
- b) “Metode tidak langsung, yaitu metode di mana laba atau rugi disesuaikan dengan mengoreksi dampak transaksi non-kas, penangguhan, maupun akrual dari penerimaan atau pengeluaran kas untuk operasi pada periode sebelumnya atau yang akan datang, serta unsur pendapatan atau beban yang berkaitan dengan arus kas investasi atau pendanaan”.

IAI (2026) dalam PSAK 207, “entitas dianjurkan untuk menyajikan arus kas dari aktivitas operasi dengan menggunakan metode langsung. Metode langsung memberikan informasi yang lebih bermanfaat dalam memperkirakan arus kas masa depan yang tidak dapat diperoleh dari metode tidak langsung. Dalam metode langsung, informasi mengenai kelompok utama penerimaan kas bruto dan pembayaran kas bruto dapat diperoleh:”

- a) “dari pencatatan akuntansi entitas atau”
- b) “melalui penyesuaian terhadap penjualan, beban pokok penjualan (penghasilan bunga dan penghasilan sejenis serta beban bunga dan beban sejenis pada lembaga keuangan), serta pos lain dalam laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain untuk:”
 - 1) “perubahan pada persediaan, piutang usaha, dan utang usaha selama periode berjalan;”
 - 2) “pos non-kas lainnya; dan”
 - 3) “pos lain yang kasnya berkaitan dengan arus kas investasi dan pendanaan”.

“Under the direct method, companies compute net cash provided by operating activities by adjusting each item in the income statement from the accrual basis to the cash basis. To simplify and condense the operating activities section, companies report only major classes of operating cash receipts and cash payments. For these major classes, the difference between cash receipts and cash payments is the net cash provided by operating activities” yang berarti

“dengan metode langsung, perusahaan menghitung kas bersih yang dihasilkan dari aktivitas operasi dengan menyesuaikan setiap unsur dalam laporan laba rugi dari basis akrual menjadi basis kas. Untuk menyederhanakan dan merangkum bagian aktivitas operasi, perusahaan hanya menyajikan kelompok utama penerimaan dan pengeluaran kas. Selisih antara penerimaan kas dan pengeluaran kas tersebut merupakan kas bersih yang dihasilkan dari aktivitas operasi” (Weygandt *et al.*, 2022).

Weygandt *et al.* (2022) menjelaskan mengenai komponen penyesuaian dalam metode tidak langsung sebagai berikut:

1. *Non-cash charge such depreciation expense*

“Although depreciation expense reduces net income, it does not reduce cash. In other words, depreciation expense is a non-cash charge. The company must add it back to net income to arrive at net cash provided by operating activities” yang berarti “meskipun beban penyusutan menurunkan laba bersih, hal tersebut tidak mengurangi kas. Dengan demikian, beban penyusutan termasuk biaya non-kas. Oleh karena itu, perusahaan perlu menambahkannya kembali ke laba bersih untuk memperoleh kas bersih dari aktivitas operasi”.

2. *Loss on disposal of plant asset*

“Cash received from the sale (disposal) of plant assets should be reported in the investing activities section. Because of this, companies must eliminate from net income all gains and losses related to the disposal of plant assets, to arrive at net cash provided by operating activities” yang berarti “kas yang diperoleh dari penjualan (pelepasan) aset tetap harus dilaporkan pada bagian aktivitas investasi. Oleh sebab itu, perusahaan perlu mengeluarkan seluruh keuntungan maupun kerugian yang berkaitan dengan pelepasan aset tetap dari laba bersih untuk mendapatkan kas bersih dari aktivitas operasi”.

3. *Changes to Non-Cash Current Asset and Current Liability Account*

“A final adjustment in reconciling net income to net cash provided by operating activities involves examining all changes in current asset and current liability accounts. The accrual-accounting process records revenues in the period in which the performance obligation is satisfied and expenses in the period in which they are incurred. Companies use accounts receivable to record amounts owed to the company for sales that have been made but for which cash collections have not yet been received. They use the prepaid insurance account to reflect insurance that has been paid for but which has not yet expired and therefore has not been expensed. The salaries and wages payable account reflects salaries and wages expense that has been incurred by the company but has not been paid” yang berarti “penyesuaian terakhir dalam merekonsiliasi laba bersih menjadi kas bersih dari aktivitas operasi dilakukan dengan menelaah seluruh perubahan pada akun aset lancar dan liabilitas lancar. Dalam akuntansi berbasis akrual, pendapatan diakui pada saat kewajiban kinerja terpenuhi dan beban diakui ketika terjadi. Perusahaan menggunakan *accounts receivable* untuk mencatat piutang dari penjualan yang belum diterima kasnya. Selain itu, *prepaid insurance account* digunakan untuk mencatat pembayaran asuransi yang masih berlaku sehingga belum menjadi beban. Sementara itu, *salaries and wages payable account* mencerminkan beban gaji dan upah yang telah terjadi tetapi belum dibayarkan”.

Menurut Weygandt *et al.* (2022). “Sebagai konsekuensinya, perusahaan perlu melakukan penyesuaian terhadap laba bersih atas transaksi akrual dan pembayaran di muka guna menentukan arus kas bersih dari aktivitas operasional. Dengan demikian, perusahaan harus mengevaluasi perubahan pada setiap akun aset lancar dan kewajiban lancar untuk mengetahui pengaruhnya terhadap laba bersih dan kas”.

“Pada metode langsung, perusahaan perlu menghitung kas bersih dari aktivitas operasi dengan menyesuaikan setiap komponen dalam laporan laba rugi

dari basis akrual menjadi basis kas”. Weygandt *et al.* (2022) menjelaskan penyesuaian komponen dalam metode langsung sebagai berikut:

1. *Cash receipt from customer*

“A company needs to consider the change in accounts receivable during the year. When accounts receivable increase during the year, revenues on an accrual basis are higher than cash receipts from customers. Operations led to revenues, but not all of those revenues resulted in cash receipts” yang berarti “perusahaan perlu memperhatikan perubahan piutang selama periode berjalan. Apabila piutang meningkat, maka pendapatan berbasis akrual lebih besar dibandingkan penerimaan kas dari pelanggan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan operasional menghasilkan pendapatan, namun tidak seluruhnya terealisasi dalam bentuk kas”.

2. *Payment to supplier*

“It is first necessary to find purchases for the year. To find purchases, a company adjusts cost of goods sold for the change in inventory. When inventory increases during the year, purchases for the year have exceeded cost of goods sold. As a result, to determine the amount of purchases, a company adds to cost of goods sold the increase in inventory” yang berarti “perusahaan terlebih dahulu harus menentukan jumlah pembelian selama periode berjalan dengan menyesuaikan *cost of goods sold* terhadap perubahan persediaan. Jika persediaan mengalami peningkatan, maka pembelian selama periode tersebut lebih besar dibandingkan *cost of goods sold*. Oleh karena itu, untuk memperoleh nilai pembelian, perusahaan menambahkan kenaikan persediaan ke dalam *cost of goods sold*”.

3. *Payment for operating expense*

“We need to adjust this amount for any changes in prepaid expenses and accrued expenses payable” yang berarti “perusahaan perlu melakukan penyesuaian terhadap perubahan pada *prepaid expenses* dan *accrued expenses payable*”.

4. *Payment for interest and tax*

“Cash payment for interest, the amount reported as expense is the same as the amount of interest paid. Cash payment for income taxes, decrease means that income taxes paid were more than income taxes reported in the income statement” yang berarti “pembayaran kas untuk bunga menunjukkan bahwa jumlah yang diakui sebagai beban sama dengan jumlah bunga yang dibayarkan. Sementara itu, pada pembayaran pajak penghasilan, penurunan menunjukkan bahwa pajak yang dibayarkan lebih besar dibandingkan pajak yang dilaporkan dalam *income statement*”.

Selanjutnya menurut PSAK 207 paragraf 16, “pengungkapan terpisah atas arus kas dari aktivitas investasi penting karena mencerminkan sejauh mana pengeluaran kas telah dilakukan untuk sumber daya yang ditujukan menghasilkan pendapatan dan arus kas di masa depan”. Hanya pengeluaran yang menimbulkan pengakuan aset dalam laporan posisi keuangan yang memenuhi syarat diklasifikasikan sebagai aktivitas investasi, yang berarti pengungkapan terpisah atas arus kas investasi diperlukan agar pengguna laporan keuangan dapat menilai sejauh mana perusahaan telah mengeluarkan kas untuk sumber daya yang diharapkan menghasilkan penghasilan dan arus kas di masa depan, dan hanya pengeluaran yang menimbulkan pengakuan aset pada laporan posisi keuangan yang dapat digolongkan sebagai aktivitas investasi. Contoh arus kas yang timbul dari aktivitas investasi menurut PSAK 207 sebagai berikut:

- a. “Pembayaran kas untuk memperoleh aset tetap, aset takberwujud, dan aset jangka panjang lain. Pembayaran ini termasuk dalam kaitannya dengan biaya pengembangan yang dikapitalisasi dan aset tetap yang dibangun sendiri”.
- b. “Penerimaan kas dari penjualan aset tetap, aset takberwujud, dan aset jangka panjang lain”.
- c. “Pembayaran kas untuk memperoleh instrumen utang atau instrumen ekuitas entitas lain dan kepentingan dalam ventura bersama (selain pembayaran kas untuk instrumen yang dianggap setara kas atau instrumen yang dimiliki untuk tujuan diperdagangkan atau diperjual belikan)”.

- d. “Penerimaan kas dari penjualan instrumen utang dan instrumen ekuitas entitas lain dan kepentingan dalam ventura bersama (selain penerimaan kas dari instrumen yang dianggap setara kas atau instrumen yang dimiliki untuk tujuan diperdagangkan atau diperjualbelikan)”.
- e. “Uang muka dan pinjaman yang diberikan kepada pihak lain (selain uang muka dan pinjaman yang diberikan oleh lembaga keuangan)”.
- f. “Penerimaan kas dari pelunasan uang muka dan pinjaman yang diberikan kepada pihak lain (selain uang muka dan kredit yang diberikan oleh lembaga keuangan)”.
- g. “Pembayaran kas untuk *future contracts*, *forward contracts*, *option contracts* dan *swap contracts*, kecuali jika kontrak tersebut dimiliki untuk tujuan diperdagangkan atau diperjualbelikan, atau jika pembayaran tersebut diklasifikasikan sebagai aktivitas pendanaan”.
- h. “Penerimaan kas dari *future contracts*, *forward contracts*, *option contracts* dan *swap contracts*, kecuali jika kontrak tersebut dimiliki untuk tujuan diperdagangkan atau diperjualbelikan, atau jika penerimaan tersebut diklasifikasikan sebagai aktivitas pendanaan”.

Selanjutnya dalam PSAK 207 paragraf 17 menjelaskan bahwa “pengungkapan terpisah arus kas dari aktivitas pendanaan penting karena bermanfaat untuk memprediksi klaim atas arus kas masa depan oleh para penyedia modal entitas”. Contoh arus kas yang timbul dari aktivitas pendanaan menurut PSAK 207 sebagai berikut:

- a. “Penerimaan kas dari penerbitan saham atau instrumen ekuitas lain”.
- b. “Pembayaran kas kepada pemilik untuk memperoleh atau menebus saham entitas”.
- c. “Penerimaan kas dari penerbitan obligasi, pinjaman, wesel, hipotek, dan pinjaman jangka pendek dan jangka panjang lain”.
- d. “Pelunasan pinjaman”.
- e. “Pembayaran kas oleh penyewa untuk mengurangi saldo liabilitas yang berkaitan dengan sewa”.

Arus kas operasi perusahaan akan bernilai positif apabila arus kas masuk yang diperoleh dari penerimaan pembayaran lebih besar dibandingkan arus kas keluar yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan, seperti pembayaran bahan bakar, pemeliharaan armada, gaji karyawan, biaya pelabuhan, tol, dan biaya operasional lainnya. Arus kas operasi yang tinggi menunjukkan bahwa kas yang dihasilkan dari aktivitas operasional mampu memenuhi kebutuhan operasional perusahaan tanpa bergantung pada sumber pendanaan eksternal. Apabila penerimaan kas lebih besar daripada pengeluaran kas, perusahaan memiliki kelebihan kas yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kewajiban kepada kreditur maupun pemasok tepat waktu. Pembayaran yang dilakukan sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan dapat memberikan keuntungan berupa potongan pembayaran atau menjaga hubungan kerja sama yang baik dengan mitra usaha. Selain itu, ketersediaan kas yang memadai memungkinkan perusahaan melakukan perawatan armada secara berkala, memperbarui aset operasional, meningkatkan kualitas layanan, serta memperluas kapasitas operasional. Efisiensi biaya operasional yang dihasilkan dari pengelolaan armada dan aktivitas logistik yang lebih efektif dapat meningkatkan laba perusahaan. Peningkatan laba yang berkelanjutan mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya serta menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai ekonomi dan mempertahankan kinerja keuangan yang baik (Fillio & Diana, 2024).

Arus kas operasi yang tinggi juga memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk mengembangkan jenis layanan sesuai dengan kebutuhan pelanggan, seperti layanan pergudangan, distribusi terpadu, pengiriman ekspres, maupun solusi logistik digital. Selain itu, kelebihan arus kas dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efisiensi operasional, misalnya melalui investasi pada armada yang lebih hemat bahan bakar, penggunaan teknologi pemantauan armada (*fleet management system*), atau optimalisasi rute pengiriman. Upaya tersebut dapat menekan biaya operasional, seperti biaya bahan bakar, perawatan kendaraan,

dan biaya distribusi, sehingga meningkatkan efisiensi perusahaan. Efisiensi biaya yang didukung oleh pendapatan operasional yang stabil akan mendorong pertumbuhan laba secara berkelanjutan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan laba perusahaan (Budiman, 2025).

Arus kas operasi yang rendah menunjukkan bahwa kas yang dihasilkan dari aktivitas utama perusahaan, seperti penerimaan dari penjualan barang atau jasa belum mampu mendukung kebutuhan operasional perusahaan secara optimal. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perusahaan mencatat laba akuntansi dan laba tersebut belum tentu diikuti oleh penerimaan kas yang memadai. Rendahnya arus kas operasi dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti penurunan penjualan, meningkatnya piutang usaha akibat lambatnya pembayaran pelanggan, tingginya persediaan yang belum terjual, atau meningkatnya beban operasional yang mengurangi kas yang tersedia (Endasmi, 2025). Dari sisi likuiditas, arus kas operasi yang rendah mengurangi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan kas yang dihasilkan dari kegiatan operasional. Akibatnya, perusahaan cenderung mengandalkan sumber pendanaan eksternal, seperti pinjaman bank atau penerbitan saham, untuk membiayai kebutuhan operasional maupun investasi. Ketergantungan terhadap pendanaan eksternal dapat meningkatkan beban bunga dan risiko keuangan, terutama apabila kondisi tersebut berlangsung secara terus-menerus. Selain itu, arus kas operasi yang rendah juga dapat memengaruhi keputusan investasi perusahaan. Keterbatasan kas internal menyebabkan perusahaan menunda atau mengurangi investasi pada aset produktif, penelitian dan pengembangan, maupun ekspansi usaha. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menghambat pertumbuhan perusahaan serta menurunkan daya saing di pasar. Bagi investor, arus kas operasi merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kinerja perusahaan karena menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan kas nyata dari aktivitas bisnisnya, bukan hanya laba yang bersifat akrual. Oleh karena itu, perusahaan dengan arus kas operasi yang rendah sering

dipersepsikan memiliki risiko yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang mampu menghasilkan arus kas operasi yang stabil dan positif (Dewi *et al.*, 2022).

Hasil penelitian sebelumnya dari Rerung (2025), Liandu & Adam (2023), Budiman (2025), dan Heriawan *et al.* (2025) menyatakan arus kas operasi berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Sementara hasil penelitian dari Ahmad (2024) dan Fijabi *et al.* (2023), menunjukkan arus kas operasi berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas. Sementara hasil penelitian dari Purnasari *et al.* (2024) menunjukkan arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas. Berdasarkan landasan uraian tersebut, maka hipotesis alternatif dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Ha3: Arus kas operasi berpengaruh positif terhadap profitabilitas (*ROA*).

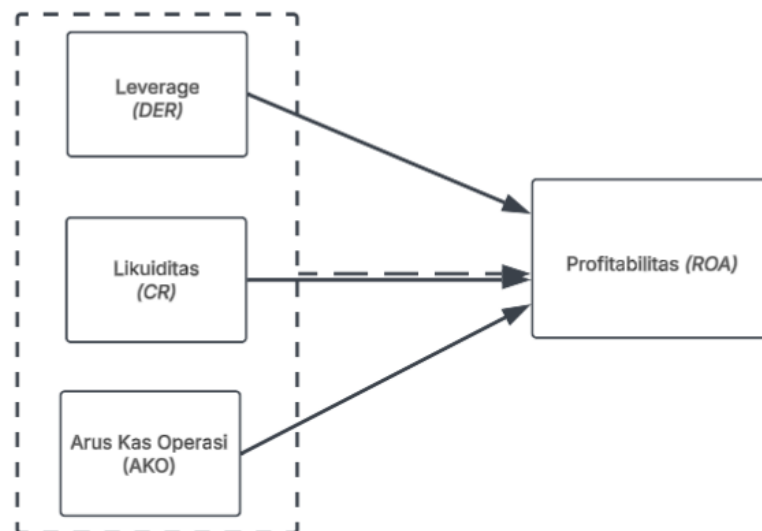
2.7 Pengaruh *Leverage*, Likuiditas dan Arus Kas Operasi secara Simultan terhadap Profitabilitas

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Susilawati *et al.* (2022) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Current Ratio (CR)* berpengaruh secara simultan terhadap *Return on Asset (ROA)*. Kemudian, Rerung (2025) menunjukkan bahwa Arus Kas Operasi, Arus Kas Investasi, dan Arus Kas Pendanaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset (ROA)*. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Budiman (2025) menunjukkan bahwa secara simultan *Earning Per Share (EPS)*, *Operating Cash Flow*, *Firm Age*, dan *Firm Size* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (*Return on Asset*).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan dan Ramadhan (2025) menunjukkan bahwa secara simultan *Leverage*, *Liquidity*, dan *Profitability* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset (ROA)* serta hasil penelitian yang dilakukan oleh Purnasari dan Damayanti (2024) menunjukkan bahwa Perputaran Arus Kas, *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Debt to Equity*

Ratio secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return on Asset (ROA)*. Selanjutnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Zahra *et al.* (2025) menunjukkan bahwa secara simultan *Debt to Asset Ratio (DAR)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh signifikan terhadap tingkat *Return on Asset (ROA)* perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Syahpoetri & Suhartono, (2024) menunjukkan bahwa secara simultan *Current Ratio* dan *Debt to Assets Ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.

2.8 Model Penelitian



UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA